

**SENI PERTUNJUKAN ARAK-ARAKAN DALAM UPACARA ADAT  
KENDURI BUNGAH DI DESA BEDINGIN KECAMATAN SAMBIT  
KABUPATEN PONOROGO  
(KAJIAN BENTUK DAN MAKNA)**

Kharisma<sup>1</sup>, Setyo Yanuartuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Surabaya

<sup>2</sup>Program Studi 21 Pendidikan Seni Budaya, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

Email: [kharisma.18062@mhs.unesa.ac.id](mailto:kharisma.18062@mhs.unesa.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna simbolik seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan bentuk dan makna simbolik. Sumber data dalam penelitian diperoleh dari *person, paper, place*. *Person* meliputi Marjuki selaku Kepala Desa, Prapno selaku sesepuh, dan Andi selaku seniman Desa. *Paper* yang digunakan adalah buku dan artikel ilmiah yang sudah teruji kredibilitasnya. *Place* yang digunakan penelitian adalah di Masjid Dusun Kambangrejo tempat pemberangkatan arak-arakan dan di *lemah gemplah* Desa Bedingin. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan dua teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bentuk seni pertunjukan arak-arakan terdiri atas struktur dan elemen seni. Struktur pertunjukan arak-arakan secara berurutan diawali *cucuk lampah*, pembawa obor, gunung, *ambengan*, dan pemain sholawat *terbang*. Elemen seni pertunjukannya adalah pelaku, gerak, tata rias dan busana, musik iringan, tempat pertunjukan, apresiator, dan penyelenggara. Makna seni pertunjukan dapat dilihat dari dua makna, yaitu makna diskursif dan presentatif. Makna diskursifnya adalah untuk bersih desa dan meminta keselamatan kepada sang pencipta dengan simbol besar arak-arakan dan *kenduri*. Makna presentatifnya adalah makna yang melekat di masing-masing elemen seni pertunjukan arak-arakan yaitu, simbol doa dan rasa syukur kepada sang pencipta agar menjadi desa yang kuat, dijauhkan dari mara bahaya dan selalu menjadi manusia yang berada di jalan kebenaran.

**Kata kunci:** *Arak-arakan, Bentuk Seni Pertunjukan, Makna Simbolik.*

## PENDAHULUAN

Menurut Kusmayati, seni pertunjukan memiliki kadar estetis yang terkandung didalam beberapa upacara yang dilangsungkan dengan cara arak-arakan. Keindahan yang terwujud bukan semata-mata untuk dipertunjukkan kepada masyarakat atau “penonton yang tak kasat mata”. tetapi ditunjukkan kepada penonton secara umum (Kusmayati 2000). Seni pertunjukan arak-arakan yang terkenal di Kabupaten Ponorogo adalah Reyog Ponorogo. Selain Reyog, terdapat beberapa seni pertunjukan arak-arakan lainnya seperti *gajah-gajahan*, *kebo-kebonan*, *unto-untongan*, dan seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah*. Seni pertunjukan arak-arakan tersebut memang tidak sepopuler Reyog yang keberadaannya terdapat seluruh wilayah Ponorogo. Artinya, seni pertunjukan arak-arakan tersebut bersifat lokal desa seperti seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo.

Seni pertunjukan arak-arakan tidak hanya disajikan untuk pertunjukan, tetapi memiliki fungsi untuk upacara adat. Salah satu sajian seni pertunjukan arak-arakan untuk upacara adat adalah seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. *Kenduri bungah* biasa dilakukan oleh masyarakat khususnya di Dusun Kambangrejo, Desa Bedingin, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Jika *kenduri* biasanya dilaksanakan dengan hajatan pribadi di rumah masing-masing, maka hal ini berbeda. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bersama-sama. Tema dari kegiatan tersebut adalah “*Kenduri Besar Bedingin Bungah*”. *Kenduri* artinya berdoa bersama dan besar diartikan diikuti banyak orang. Bedingin merupakan nama desa di Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo, dan *bungah* artinya gembira. Jadi arti “*Kenduri Besar Bedingin Bungah*” adalah seluruh masyarakat

Desa Bedingin yang melaksanakan doa bersama rasa gembira atas rahmat-Nya.

*Kenduri bungah* dilaksanakan setiap bulan *Selo* (bulan Jawa), dan Muharam (tahun baru Islam). Kegiatan tersebut sama halnya dengan kegiatan bersih desa di wilayah Ponorogo yang lain. Tujuan *kenduri bungah* tersebut adalah bentuk ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta serta untuk mencari ketenangan, kedamaian, dan dijauhkan dari mara bahaya dalam menjalani kehidupan. Kegiatan bertempat di *lemah gemplah*, sebuah bukit bekas tambang galian pasir di Dusun Kambangrejo, Desa Bedingin, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo (Wawancara dengan Marjuki, tanggal 06 Januari 2022). *Kenduri bungah* merupakan upacara adat yang melibatkan seluruh masyarakat Desa Bedingin. Keterlibatan masyarakat diantaranya, membuat *obor*, membuat gunung, dan membuat *encek* atau wadah *ambengan*. Selain itu masyarakat terlibat dalam arak-arakan. Arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* terdapat seni pertunjukannya.

Yang menarik dari kegiatan *kenduri bungah* adalah terdapat prosesi arak-arakan dari masjid Dusun Kambangrejo menuju *lemah gemplah*. Hal tersebut tentunya berbeda dengan *kenduri* di daerah lain, rangkaian prosesi tersebut terdapat beberapa sajian. Runtutan sajiannya ditata dan tidak boleh sembarangan. Urutan arak-arakan dari depan adalah penari *cucuk lampah*, gunung, pembawa obor, *ambengan*, dan terakhir pemain sholawat *terbang*. Sesampainya di *lemah gemplah*, dilaksanakan prosesi *kenduri*. Dimulai dari sholawatan, menyampaikan hajad (*ngajadne*), doa bersama, pembacaan *kitab ambya*, makan bersama, dan berebut gunung (*morak*). Ditengah prosesi *kenduri* tersebut terdapat pembacaan *kitab ambya* dan macapat kuno dengan diikuti penari sebagai simbol penghubung dengan sang pencipta. Kegiatan upacara adat akhiri dengan pentas seni tari khas ponorogo. Hal ini penting untuk

diteliti dikarenakan belum ada yang meneliti secara mendalam. Seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* ini masih eksis sampai sekarang. Tentu ini bahasan yang menarik sampai saat ini. Seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* ini tidak hanya menampilkan pertunjukan tari saja, melainkan terdapat musik dan beberapa elemen seni pertunjukan yang lain.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan dapat ditarik rumusan masalah, bagaimana kajian bentuk seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo? Bagaimana kajian makna simbolik seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo?. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kajian bentuk dan makna simbolik seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah*.

Penelitian ini menggunakan kajian konseptual bentuk seni oleh Sumandyo Hadi (2006) dan konsep makna simbolik oleh Suzzane K. Langer (2006). Menurut Hadi, wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis. Apabila tanpa kesatuan itu tak akan dipunyainya. Keseluruhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya. Proses penyatuan itu kemudian didapatkan bentuk, dan dapat disebut suatu komposisi tari. Konsep makna simbolik menurut Langer, kajian makna simbolik terdiri atas simbol diskursif dan simbol presentatif. Simbol diskursif dapat diartikan sebagai simbol logika modern untuk melakukan berbagai analisa pengungkapan secara umum. Sedangkan simbol presentatif merupakan suatu jenis simbol yang pengungkapannya secara kesatuan utuh

Pembahasan tentang seni pertunjukan arak-arakan di *kenduri bungah* menarik

dikarenakan belum ada yang melakukan penelitian secara mendalam. Jika ada adalah berita di media masa. *Kenduri bungah* ini pernah ditulis di beberapa website yaitu [www.jatimnet.com](http://www.jatimnet.com) pada tanggal 25 Juli 2019 dan [www.beritajatim.com](http://www.beritajatim.com) pada tanggal 26 Juli 2019. *Kenduri bungah* juga pernah diliput dan diunggah oleh *channel YouTube AW Paserere* pada tahun 2019 tetapi belum ada yang melakukan penelitian. Oleh karena itu perlu dijelaskan penelitian terdahulu yang relevan diantaranya, Artikel dengan judul “Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang” oleh Agus Cahyono membahas tentang seni pertunjukan arak-arakan dalam tradisi *dhugderan* untuk dikaji dalam perspektif sosial budaya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan memperoleh hasil, makna simbolik bentuk seni pertunjukan arak-arakan sebagai upaya dakwah bagi pemuka agama Islam, edukatif bagi orang tua, rekreatif bagi anak-anak, dan promosi wisata. Hal yang relevan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang seni pertunjukan arak-arakan. Perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih fokus pada perspektif sosial budaya sedangkan peneliti fokus pada kajian bentuk dan makna simbolik seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo.

Skripsi dengan judul “Proses Ritual Arak-arakan Kesenian Dongkrek dalam Masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun” oleh Laras Ayu Pangastuti mahasiswa program studi seni tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2018) membahas tentang proses ritual dalam kesenian Dongkrek dalam masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun. Penelitian ini lebih mengarah pada fungsi struktur sosial masyarakat Mejayan yang tidak dapat dipisahkan dengan ritual Arak-arakan kesenian Dongkrek. Peraturan dan proses kegiatan proses kesenian Dongkrek meliputi *slametan*, pasang sesaji, dan arak-

arakan. Hal yang relevan dengan peneliti adalah terdapat proses arak-arakannya. Sedangkan perbedaan dengan peneliti adalah peneliti memilih objek penelitian seni pertunjukan Arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo dengan kajian bentuk seni pertunjukan dan makna simbolik.

Skripsi dengan judul “Kesenian Gong Gumbeng dalam Bersih Desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo” oleh Arlina Happy Lupitasari mahasiswi program studi S1 Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Surabaya (2019) membahas tentang bentuk kesenian Gong Gumbeng yang dihubungkan dengan fungsi dan maknanya dalam ritual bersih desa di Desa Wringinanom Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian ini adalah sebagai seni pertunjukan bentuk penyajian diawali dengan ritual bersih desa dan diiringi kesenian Gong Gumbeng. Gong gumbeng memiliki fungsi sebagai seni ritual, ungkapan pribadi, dan presentasi estetis. Makna kesenian Gong Gumbeng dijelaskan melalui makna diskursif yaitu setiap bagian memiliki makna simbol dan makna presentatif yaitu kesenian Gong Gumbeng bermakna sebagai seni ritual yang memiliki ciri khas tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Relevansi dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang kajian bentuk dan makna. Hal yang berbeda dari peneliti adalah objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan objek kesenian Gong Gumbeng dalam ritual bersih desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo sedangkan peneliti memilih objek penelitian seni pertunjukan Arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo.

Fenomena ini menarik untuk diteliti dikarenakan belum pernah ada yang meneliti lebih dalam. Seni pertunjukan arak-arakan

dalam upacara adat *kenduri bungah* merupakan prosesi upacara adat yang berbeda dengan daerah lain yaitu syarat dengan makna. Hal tersebut sangat penting untuk kajian bentuk dan makna simbolik. Seperti halnya yang dikatakan dalam peribahasa yaitu *desa mawa cara negara mawa tata*. Artinya adalah setiap desa memiliki adat istiadat tersendiri yang beda dari daerah lain, begitupun negara yang memiliki aturan sendiri sehingga berbeda dari negara lain. Arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* terdapat penari *cucuk lampah*, *gunungan*, *pembawa obor*, *ambengan*, dan pemain *sholawat terbang*.

Hal ini sangat penting untuk diketahui masyarakat luas agar selalu menjaga dan melestarikan kesenian di daerahnya salah satunya arak-arakan di Desa Bedingin ini. Upacara adat ini tidak hanya melaksanakan doa bersama tetapi dirangkai dalam seni pertunjukan arak-arakan dan dilaksanakan di sebuah tempat wisata alam yakni *lemah gemplah*. Hal tersebut tentunya menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk dapat berkunjung menyaksikan seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat tersebut. Upacara adat yang dikemas dalam seni pertunjukan ini dapat mendatangkan banyak wisatawan, sehingga hal ini juga dapat menambah pemasukan bagi warga setempat. Tidak hanya datang untuk berwisata tetapi pulang dapat membawa ilmu dan pengalaman (Wawancara dengan Afif, tanggal 29 Oktober 2021).

Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk memperoleh manfaat. Adapun manfaat yang didapat adalah memberikan sumbangan teoritis terkait dengan keilmuan pengkajian seni khususnya tentang perkembangan seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat. Selain itu dapat memberikan tambahan referensi, bacaan, dan dokumentasi hasil penelitian baik berupa tulisan, foto, maupun video dalam menjaga kelestarian seni pertunjukan arak-arakan. Yang terakhir, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam penelitian untuk mengetahui

permasalahan dalam kesenian tradisional khususnya seni pertunjukan arak-arakan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ini berusaha menerangkan, memberikan gambaran, serta mendeskripsikan segala sesuatu tentang seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Objek dalam penelitian ini adalah seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Lokasi dari objek penelitian ini terletak di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Peneliti membahas tentang seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* ditinjau dari kajian bentuk dan makna simboliknya.

Sumber data dalam penelitian diperoleh dari *person, paper, place*. *Person* atau narasumber utama meliputi Marjuki selaku Kepala Desa Bedingin, Prapno selaku sesepuh Desa Bedingin, dan Andi selaku seniman di Desa Bedingin. Narasumber pendukungnya adalah Kepala Dusun Kambangrejo, ketua Karang Taruna, dan staf Dinas Pariwisata Ponorogo. *Paper* yang digunakan adalah buku dan artikel ilmiah yang sudah teruji kredibilitasnya. *Place* atau tempat yang digunakan penelitian adalah di Masjid Dusun Kambangrejo dan di *lemah gemplah* Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data secara detail tentang seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah*. Observasi ini dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung peneliti mengamati pelaksanaan seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri*

*bungah*. Observasi ini akan menjaring data tentang bentuk seni pertunjukan arak-arakan dan makna simbolik yang ada didalamnya. Kegiatan observasi langsung dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2022.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari narasumber yang dipilih. Data bentuk seni pertunjukan arak-arakan sudah didapatkan dari video, sehingga wawancara lebih bisa mendapatkan data terkait makna simboliknya. Wawancara dilaksanakan beberapa kali dengan narasumber yang berbeda. Dokumentasi merupakan teknik terakhir yang dilakukan peneliti dalam mencari sebuah data atau informasi terkait seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah*. Hasil dokumentasi berupa rekaman video dan foto dari pihak masyarakat maupun pemerintah desa. Dokumentasi juga didapatkan dari hasil observasi secara langsung.

Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat sebelum memasuki lapangan, ketika di lapangan, dan setelah di lapangan. Namun lebih difokuskan pada analisis selama di lapangan. Tahap analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2006). Peneliti harus mampu mereduksi data dari hasil wawancara secara lisan untuk dijadikan tertulis. Reduksi data dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* diperoleh secara nyata. Setelah mendapatkan data tersebut peneliti memilih, merangkum, dan memilah data sesuai kebutuhan penelitian yaitu kajian bentuk seni pertunjukan dan makna simbolik. Penyajian data peneliti menyusun data yang telah disaring secara reduksi dan dirangkai sesuai dengan urutan permasalahan yaitu kajian bentuk seni pertunjukan dan makna simbolik seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah*. Setelah kedua tahapan sudah

sesuai dalam penelitian maka nantinya akan dapat ditarik kesimpulan dengan didukung validalitas data.

Validalitas data dilaksanakan dengan teknik *triangulasi* dan dilakukan secara berkala sampai datanya benar-benar jelas (Sugiyono, 2006). Peneliti melakukan validitas data dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu peneliti melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data manusia berasal dari informan. Peneliti melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada beberapa narasumber, untuk memvalidasi data-data tentang seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah*. Peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada Kepala Desa, sesepuh, dan seniman Desa Bedingin. Tujuan dari pemilihan dan jumlah informan untuk mendapatkan data yang valid. Sumber data non manusia adalah data yang sudah didapat peneliti dari sumber tertulis dan referensi artikel yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Triangulasi metode dilakukan sebagai *crosscheck* dari teknik pengumpulan data dari observasi pengamatan secara langsung seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah*. Pengumpulan datanya adalah hasil wawancara yang dilakukan Kepala Desa, sesepuh, dan seniman Desa Bedingin dan dokumentasi baik berupa foto maupun video yang didapat dari dokumentasi informan dan ketika di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi bentuk seni pertunjukan dan makna simbolik seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* yang kemudian dicocokkan dengan hasil wawancara, dan dokumentasi yang didapat peneliti dari beberapa narasumber serta dari foto-foto yang diambil peneliti sendiri. Tujuan penyamaan data dari melalui metode ini adalah untuk mendapatkan kevalidan data, dari hasil kenyataan dipangan

dengan hasil wawancara dan dokumentasi dari narasumber maupun peneliti sendiri. Dengan demikian, penelitian ini dapat menemukan data yang valid dan dapat teruji keabsahannya. Peneliti juga harus teliti dalam mengolah data dan menyusunnya. Karena jika terdapat kesalahan akan fatal terhadap hasilnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Adat *Kenduri Bungah*

Menurut Hadi, bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis. Apabila tanpa kesatuan itu tak akan dipunyainya. Keseluruhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya. Proses penyatuan itu kemudian didapatkan bentuk, dan dapat disebut suatu komposisi tari (S. Hadi, 2006). Bentuk seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* terdiri dari struktur dan elemen seni pertunjukan. Hal tersebut didukung menurut pernyataan Cahyono bahwasannya studi tentang bentuk adalah studi tentang bagian-bagian dari sebuah bentuk keseluruhan tari (Cahyono, 2006). Djelantik mengatakan, struktur atau susunan mengacu pada bagaimana unsur-unsur kesenian tersusun hingga berwujud (Djelantik, 2004). Struktur seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* secara berurutan diawali dengan penari *cucuk lampah*, gunung, pembawa obor, ambengan, dan pemain sholawat *terbang*. Prosesi upacara adat ini diberangkatkan dari masjid Dusun Kambangrejo menuju lemah gemplah. Di lemah gemplah prosesi *kenduri* dilaksanakan secara bersama-sama.

Elemen seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* diantaranya: pelaku, gerak, tata rias dan busana, musik iringan, tempat pertunjukan, apresiator, dan penyelenggara. Menurut

Murgiyanto, dalam seni pertunjukan terdapat seniman pelaku dan seniman pencipta. Jumlah seniman pelaku lebih banyak daripada penciptanya (Murgiyanto, 1986). Pelaku dalam seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat kenduri bungah ini diantaranya: penari *cucuk lampah*, pembawa *gunungan*, pembawa obor, pembawa *ambengan*, dan pemain sholawat *terbang*. *Cucuk lampah* dalam arak-arakan ditarikan oleh dua orang perempuan. *Cucuk lampah* merupakan simbol yang memiliki arti sebagai petunjuk jalan untuk menuju tujuan tertentu. *Cucuk lampah* dipentaskan sebelum keberangkatan arak-arakan. *Cucuk lampah* dipentaskan pada urutan arak-arakan paling depan, berlokasi di tengah jalan dan tidak memiliki banyak pola lantai.

Gerak dalam *cucuk lampah* menggunakan gerak maknawi. Gerak maknawi merupakan gerakan mengandung makna dan simbol sesuai yang diinginkan koreografer dalam kegiatan arak-arakan. Penguasaan dan pemilihan gerak *cucuk lampah* ini berdasarkan latar belakang budaya masyarakat Desa Bedingin. Beberapa gerak yang digunakan penari *cucuk lampah* adalah sembah, berdoa, dan pasrah. Hal tersebut sependapat dengan Cahyono, bahwa aspek estetis dan elemen seni pertunjukan disajikan erat dengan tanda dan simbol maknawi dengan latar belakang pola budaya masyarakat setempat (Cahyono, 2016).

Gerak tari diawali dengan menggunakan properti *jarik lompong keli*. Gerak yang menunjukkan simbol berserah diri kepada sang pencipta dengan ditunjukkan gerakan tangan naik ke atas dan kepala menghadap keatas. Gerakan melantai ke bawah seperti gerakan sujud dan bersimpuh juga diperlihatkan sebagai pengungkapan rasa syukur masyarakat Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo yang menyatu dengan alam. (Wawancara dengan Andi, 07 Januari 2021). Hal tersebut sependapat dengan Ainun, bahwa penari melakukan eksplorasi

bawah sadar dan bergerak sesuai aliran pikiran yang telah ditentukan koreografer (Ainun, 2021).

Tata rias merupakan salah satu unsur pendukung yang harus ada dalam sebuah seni pertunjukan. Menurut Murgiyanto tata rias diperlukan untuk memberikan penguatan karakter wajah seorang penari dalam suatu tarian (Murgiyanto, 1983). Tata rias yang digunakan penari dan pembawa obor dalam arak-arakan adalah tata rias korektif. Tata riasnya merupakan tata rias cantik untuk mempertegas bagian-bagian muka sesuai karakter yang dibawakan. Tata rias penari ini menggunakan eyeshadow berwarna natural yang menggambarkan masyarakat Desa Bedingin yang sederhana. Di bawah mata menggunakan celak berwarna hitam yang menggambarkan dalam kelembutan masyarakat Desa Bedingin juga terdapat sisi ketegasannya. Tata busana yang digunakan adalah kebaya bunga berwarna dasar kuning dan bawahan *jarik* coklat. Bagian kepala penari rambut dicepol rapi di kepala bagian bawah dan tanpa menggunakan aksesoris apapun. Hal tersebut sependapat dengan Hapsari, bahwa setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri untuk busana yang dikenakan pada setiap acara. Dibuat sedemikian rupa untuk menggambarkan waktak dan karakter masing-masing daerah (Hapsari, 2019). Properti merupakan elemen yang dapat memperkuat suatu seni pertunjukan. Properti yang digunakan penari adalah *jarik lompong keli*. Hal-hal yang berkaitan dengan properti harus dipastikan nyaman ketika dipakai menari dan sesuai isi garapannya.

Pembawa obor seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* terdapat dua puluh orang. Pembawa obor diikuti oleh laki-laki dan perempuan. Tata rias pembawa obor menggunakan eyeshadow berwarna natural. Tata busana pembawa obor menggunakan atasan lurik berwarna coklat dan bawahan *jarik* coklat. Pembawa obor perempuan menggunakan hijab berwarna

hitam yang menandakan mayoritas masyarakat Desa Bedingin beragama Islam. Pembawa obor bagian laki-laki menggunakan atasan dan bawahan dominan hitam disertai sarung yang dikalungkan di lehernya. Pembawa obor membawa properti berupa obor yang berbahan dasar dari bambu yang diberi minyak tanah serta kain dan dibakar. Tata cahaya yang digunakan dalam arak-arakan ini hanya menggunakan cahaya dari obor saja.

Gunungan setinggi 2 meter dalam arak-arakan diangkat dan dibawa oleh empat orang. Empat orang yang membawa adalah laki-laki. Komponen yang terdapat didalam gunungan adalah buah-buahan dan sayur mayur. Pembawa gunungan ini busananya sama seperti pembawa obor yaitu menggunakan atasan dan bawahan yang berwarna hitam serta sarung yang dilipat dan dikalungkan di leher. Sholawat dan musik *terbang* diikuti oleh 15 orang. Tata busana pemain musik *terbang* dan sholawat tersebut menggunakan pakaian khas Kabupaten Ponorogo yaitu atasan penadhon dan bawahan celana kombor.

Musik merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah seni pertunjukan. Hal tersebut sependapat dengan Sakti, bahwa musik menjadi penting karena memiliki karakter yang dapat menguatkan suasana dalam setiap adegan (Sakti, 2021). Musik yang digunakan di arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* adalah instrument musik *terbang* dan sholawatan. Instrument musik *terbang* biasa disebut rebana adalah gendang berbentuk bundar dan pipih. Bingkai bentuk lingkaran terbuat dari kayu dan salah satu sisi untuk ditepuk terbuat dari kulit kambing.

Ambengan dibawakan oleh lima puluh orang yang diwakili perangkat beserta masyarakat sekitar. Ambengan yang dibawa ini isinya tidak jauh berbeda dengan *kenduri* di desa lain. Isi ambengan dalam upacara adat ini tidak jauh berbeda dengan *kenduri* di tempat lain. Isian yang terdapat dalam ambengan adalah buceng kuat, ingkung, sayuran, golong,

jenang abang, dan takir plontang. Tata busana pembawa ambengan pun berbeda dengan yang lain. Pembawa ambengan menggunakan atasan kebaya lurik berwarna hijau, *jarik* berwarna coklat dan hijab berwarna kuning.



**Gambar 1.** Prosesi Upacara Adat *kenduri bungah* di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo

(Dok. Tim Multimedia Desa Bedingin)

Sesampainya lokasi *kenduri*, masyarakat berkumpul membentuk letter U dan menaruh ambengan yang telah dibawa. Prosesi dimulai dari sholawatan, menyampaikan hajad (ngajadne), doa bersama, pembacaan *kitab ambya*, makan bersama, dan berebut gunungan (morak). Ditengah prosesi *kenduri* tersebut terdapat pembacaan *kitab ambya* dan macapat kuno dengan diikuti penari sebagai simbol penghubung dengan sang pencipta. *Kitab ambya* merupakan kitab yang berisikan kisah nabi-nabi yang dibaca dengan sebuah lantunan indah. Pembaca *kitab ambya* di Dusun Kambangrejo ini adalah Pak Prapno dan Pak Nyupeno. Beliau bergantian jika salah satu menjadi pembaca *kitab ambya* maka salah satunya menjadi penghajad *kenduri*. Ketika sudah dihajadkan gunungan buah dan sayur diperebutkan oleh seluruh masyarakat dan penonton yang dipercaya akan mendapatkan berkah dari kegiatan tersebut. Puncak acara upacara adat *kenduri bungah* adalah pentas seni berupa penampilan tari khas Kabupaten Ponorogo.

Lokasi *kenduri* ini berada di Lemah gemplah. *Kenduri* ini diikuti oleh seluruh

masyarakat Desa Bedingin dan penonton yang hadir di lokasi. *Kenduri* berjalan seperti genduri pada umumnya. Menurut Jazuli, tata pentas merupakan suatu bentuk tempat pertunjukan diantaranya seperti arena terbuka, pendhapa, dan panggung (Jazuli, 1994). Arak-arakan di Desa Bedingin berjalan mengelilingi Dusun Kambangrejo Desa Bedingin dan berakhir di lemah gemplah. Bentuk tempat pentas ketika berada di lemah gemplah adalah arena, yaitu penonton dapat menyaksikan dari semua sisi tempat pertunjukan.

Menurut Hadi, penonton (apresiator) dibedakan menjadi dua. Pertama adalah penonton yang bertujuan melihat pertunjukan sebagai kepuasan estetis untuk memberikan komentar tontonan dengan latar belakang penonton saja. Kedua adalah penonton sebagai pengamat (kritikus). Penonton sebagai pengamat diperlukan untuk membantu kemajuan produksi pertunjukan (Y. S. Hadi, 2012). Penonton biasa dalam upacara adat *kenduri bungah* adalah warga masyarakat Desa Bedingin maupun luar Desa Bedingin. Penonton sebagai kritikus di upacara adat *kenduri bungah* diantaranya dari jurnalistik, seniman Ponorogo, pemerintah desa dan perwakilan Dinas Pariwisata Ponorogo yang hadir. Penyelenggara kegiatan upacara adat *kenduri bungah* adalah masyarakat asli desa Bedingin. Penggagas ide terselenggaranya kegiatan ini adalah Kepala Desa Bedingin yaitu Marjuki.

Dari penjelasan diatas dapat dianalisis bahwa bentuk seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* terdiri dari struktur dan elemen seni pertunjukan. Struktur yang terdapat dalam arak-arakan secara berurutan dari depan adalah *cucuk lampah*, gunung, pembawa obor, *ambengan*, dan pemain sholawat *terbang*. Elemen seni pertunjukan didalam arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* adalah pelaku, gerak, tata rias dan busana, musik iringan, tempat pertunjukan, apresiator, dan penyelenggara.

### **Makna Simbolik Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Adat *Kenduri Bungah***

Dalam pembahasan ini makna simbolik seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* dikaji menggunakan konsep dari Suzanne K. Langer. Menurut Langer, kajian makna simbolik terdiri atas simbol diskursif dan simbol presentatif. Simbol diskursif dapat diartikan sebagai simbol logika modern untuk melakukan berbagai analisa pengungkapan secara umum. Sedangkan simbol presentatif merupakan suatu jenis simbol yang pengungkapannya secara kesatuan utuh (Langer, 2006).

Makna diskursif adalah teori yang memaknai simbol-simbol yang ada dalam seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* secara keseluruhan. Seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* adalah satu rangkaian prosesi yang selalu dilaksanakan sampai sekarang. Kegiatan tersebut menunjukkan proses penerusan dari generasi ke generasi agar kebudayaan tetap terjaga eksistensinya. Seni pertunjukan arak-arakan ini sebelum pandemi rutin dilaksanakan sebagai kegiatan yang mampu menjadi penyangga kebudayaan masyarakat Desa Bedingin. Pada pelaksanaan kegiatan tersebut masyarakat ikut berperan di dalamnya, yaitu memperkuat dan memperkokoh jalinan sosial. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Cahyono, bahwa dunia hiburan harus diimbangi dengan aspek kebudayaan dengan cara diingatkan strategi baru untuk mengingatkan tradisi kepada masyarakat (Cahyono, 2006). Kegiatan tersebut bersifat kebersamaan untuk mengukuhkan tradisi yang dimiliki agar masyarakat. Dengan demikian seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* tersebut bermakna bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo.

Menurut Hadi, pembentukan simbol seni

dalam upacara adat ditanggapi bahwa bentuk seni itu dalam konteks kesenangan (S. Hadi, 2006). Seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri bungah* tersebut patuh terhadap kaidah-kaidah yang diturunkan nenek moyang kepada masyarakat Desa Bedingin. Masyarakat mempercayai dan melaksanakannya sampai sekarang. Hal tersebut sependapat dengan Soedarso, bahwa dalam lingkup kehidupan mitologis tidak ada garis pemisah secara jelas antar manusia dan dunia sekitarnya, antara subjek dan objek, karena manusia belum memiliki eksistensi yang bulat (Soedarso, 2006).

Menurut Sachari, masyarakat Jawa dalam setiap tindakan selalu mengandung makna simbolik (Sachari, 2002). Dalam upacara adat *kenduri bungah* dilaksanakan setiap bulan Selo (bulan Jawa) yang dalam penanggalan Islam adalah Dhulqoi'dah, dan bulan Muharam (tahun baru Islam). Bulan tersebut dianggap istimewa oleh masyarakat pada umumnya, dikarenakan masyarakat Desa Bedingin mayoritas beragama Islam. Masyarakat mempercayai bahwa bulan ini adalah bulan yang termasuk dalam empat bulan yang disucikan Allah SWT. Marjuki menjelaskan bahwa, pada bulan ini umat muslim diperintahkan untuk duduk bersila sembari memanjatkan doa (Wawancara dengan Marjuki, tanggal 06 Januari 2022).

Urutan dalam *kenduri* tersebut diantaranya, menyampaikan hajad (ngajadne), doa bersama, pembacaan *kitab ambya*, makan bersama dan berebut gunung (morak). Hajad masyarakat Desa Bedingin melaksanakan *kenduri* ini adalah untuk bersih desa dan meminta keselamatan. Masyarakat Desa Bedingin juga memaknai kegiatan ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta dengan simbol besar arak-arakan dan *kenduri*.



**Gambar 1.** Pembacaan *Kitab ambya* dalam Upacara Adat *Kenduri Bungah* di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo (Dok. [www.ponorogo.go.id](http://www.ponorogo.go.id))

Menurut mbah Prapno, *kitab ambya* merupakan kitab berisikan kisah dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW. *Kitab ambya* ditulis asli di Desa Bedingin pada tahun 1954 dan jadi pada tahun 1955. Kitab tersebut dituliskan oleh dua orang asli Desa Bedingin yang bernama alm. mbah Kumiran dan alm. mbah Sardi. *Kitab ambya* merupakan turunan dari induk *serat wedhatama*. *Serat wedhatama* adalah sebuah karya sastra jawa baru yang bisa digolongkan sebagai karya *moralistis didaktis* yang sedikit dipengaruhi Islam. Karya ini secara formal ditulis oleh KGPAA Mangkunegara IV. Walaupun demikian, didapat indikasi bahwa penulisnya bukanlah satu orang. Pembacaan *kitab ambya* tidak seperti cara membaca Al-quran pada umumnya. Pembacaan *ambya* menggunakan tembang-tembang macapat sehingga memiliki keunikan tersendiri yang tidak ada didaerah lain (Wawancara dengan Prapno, tanggal 20 Januari 2022). hal tersebut sependapat dengan Mujiono, bahwa *serat ambiya* bercerita tentang kaum muslim melawan kaum Jahiliyah. Cerita ini dipercaya oleh masyarakat dan dianggap sebagai ajaran dalam hidup (Mujiono, 2020).

*Kitab ambya* yang dibaca dalam *kenduri bungah* tidak selalu sama tembangnya. Makna yang dapat disampaikan adalah untuk mengingatkan masyarakat agar tetap ingat

bahwa pedoman umat Islam adalah Nabi Muhammad SAW. Ketika pembacaan *kitab ambya* diikuti penari yang menjadi simbol perantara antar doa-doa kepada yang maha kuasa. Penari menggunakan simbol gerak level bawah dengan maksud ungkapan rasa syukur dan berdoa agar masyarakat Desa Bedingin dijauhkan dari mara bahaya. Cara membaca kitab ini dilagukan seperti tembang macapat. *Kitab ambya* yang dibacakan ketika kegiatan berlangsung salah satunya menggunakan tembang mijil. Tembang mijil melambangkan bentuk sebuah biji atau benih yang lahir ke dunia. Mijil menjadi lambing dari awal mula perjalanan seorang anak manusia di dunia yang masih suci dan membutuhkan perlindungan. Tembang mijil dalam *kitab ambya* yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### **Mijil**

*Poma kaki podho dipun eling*

*Ing pitutur ingong*

*Sira uga satriya arane*

*Kudu anteng jatmika ing budhi*

*Ruruh sarto wasis*

*Samubarangipun*

#### **Terjemahan**

Tingkah laku harus diperhatikan

Diperkataan dan perbuatan

Bertindaklah yang adil

Harus sopan dan tenang ditingkah laku

Berpengetahuan dan pintar

Segala-galanya

Pembacaan *kitab ambya* selesai dilanjutkan pembagian ambengan. Ambengan berisikan takir plontang yang sudah dihajadkan dibagikan kepada seluruh masyarakat dan penonton yang berada di lokasi. Hal tersebut bertujuan agar makanan yang sudah diberikan doa memiliki berkah yang luar biasa. Gunungan buah dan sayur pun di direbutkan (diporak). Masyarakat percaya bahwa jika mendapatkan salah satu dari gunungan yang sudah diberikan doa tersebut akan mendapat berkah dalam kehidpan sehari-hari.

Sedangkan makna presentatif adalah makna yang melekat di masing-masing elemen seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri* bungah. Menurut Kusmayati, gerak merupakan salah satu pilar penyangga seni pertunjukan yang terlihat sedemikian kuat (Kusmayati, 2000). Gerak digunakan untuk mengutarakan perasaan dan pikiran. *Cucuk lampah* seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri* bungah menggunakan gerak maknawi. Menurut Soedarsono, gerak maknawi merupakan gerak yang dibawakan secara imitatif dan interpretatif melalui simbol-simbol (Soedarsono, 2001).

Gerak maknawi dalam *cucuk lampah* membungkuk, menyentuh lantai, dan gerak-gerak membuka tutup tangan. Makna simbolik yang terkandung dari gerakan tersebut adalah ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta dengan bentuk gerak melantai. Gerakan tersebut selaras dengan musik sehingga memberikan pembawaan dan penghayatan yang mendalam. Hal tersebut sesuai yang dikatakan Ayu Pangastuti, bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dalam kerasnya usaha mempertahankan serta mengembangkan hidupnya. Dengan menyadari kelemahan dirinya, dan keyakinan yang bulat akan adanya tuhan maka setiap gerak langkah selalu dimulai dengan memohon terlebih dahulu kepada Tuhan (Ayu Pangastuti, 2019).

Menurut Jazuli, tata rias berfungsi memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik kecantikan penari pada penampilannya (Jazuli, 1994). Tata rias penari *cucuk lampah* menggunakan eyeshadow berwarna natural memiliki makna masyarakat Desa Bedingin yang berbudi luhur. Rambut penari dicepol tanpa menggunakan aksesoris menggambarkan kesederhanaan masyarakat Desa Bedingin. Tata busana yang digunakan penari adalah kebaya kain bermotif bunga seperti kebaya masyarakat ponorogo zaman dulu. Kebaya tersebut menggunakan warna

dasar kuning tua yang berarti menandakan ketegasan dan kelembutan yang saling berdampingan. Busana bagian bawah menggunakan *jarik* coklat seperti yang digunakan wanita di Desa Bedingin pada zaman dulu (Wawancara dengan Andi, tanggal 07 Januari 2022). Hal tersebut didukung pernyataan oleh Cahyono, bahwasanya busana tidak hanya ditetapkan sebagai penutup tubuh melainkan memiliki makna melalui simbol-simbol yang beragam aspek keindahan (Cahyono, 2006)

Properti yang digunakan penari adalah *jarik lompong keli*. Maknanya agar masyarakat Desa Bedingin khususnya Dusun Kambangrejo dapat memilih jalan yang lurus dan benar seperti *jarik lompong keli* (Wawancara dengan Marjuki, tanggal 06 Januari 2022). Gunungan dalam arak-arakan berisikan buah dan sayur. Masyarakat desa menyebutnya *polo pendhem* dan *polo gandhul*. Maksud dari penyebutan tersebut adalah semua buah dan sayur yang terpendam di tanah dan menggantung. Gunungan tersebut merupakan gambaran hasil panen dari masyarakat Desa Bedingin. Tidak ada ketentuan yang pasti untuk pemilihan buah dan sayurnya, tetapi ada ketentuan dan makna dari urutan penempatan dari gunungan atas sampai bawah.

Simbol angka yang digunakan sebagai acuan dalam penataan buah dan sayur adalah 1, 5, 6, 17, dan 30. Angka tersebut dimulai untuk penataan dari bagian gunungan paling atas sampai paling bawah. Urutan paling atas berjumlah 1 memiliki simbol bahwa masyarakat Desa Bedingin mayoritas beragama Islam, sehingga meyakini bahwa Tuhan YME itu hanya satu. Untuk jumlah 5 berarti sebagai orang Islam memiliki 5 pedoman disebut sebagai rukun Islam. Urutan selanjutnya yaitu berjumlah 6 yang memiliki makna rukun iman. Setelah itu berjumlah 17 yang memiliki makna bahwa orang Islam dalam satu hari wajib menyelesaikan 17 rakaat pada sholat. Yang terakhir adalah berjumlah

30 yang berarti dalam satu Al-quran terdapat 30 juz (Wawancara dengan Marjuki, tanggal 06 Januari 2022).

Arak-arakan tersebut uniknya tidak ada penerangan selain dari obor. Hal tersebut menggambarkan suasana Desa Bedingin pada zaman dahulu yang tidak ada listrik. Pada zaman dahulu ini biasa disebut obor sewu. Obor sewu memiliki arti bahwa manusia memiliki seribu saudara lain. Obor juga merupakan simbol penerang. Sesuai tujuan diadakan arak-arakan. Manusia wajib berusaha untuk mencapai cita-citanya. Berusaha untuk melangkah kedepan untuk mencari jalan terang yang baik dan benar.

Salah satu urutan yang terdapat dalam arak-arakan adalah ambengan. Beberapa komponen yang terdapat dalam ambengan diantaranya, bucing kuat, ingkung, sayuran, golong, jenang abang, dan takir plontang. Komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang harus ada ketika *kenduri* diadakan. Makna dari beberapa komponen tersebut secara umum adalah untuk perantara antar doa bersama kepada sang pencipta. Masyarakat berharap Desa Bedingin dapat menjadi desa yang kuat, dijauhkan dari segala mara bahaya dan selalu menjadi manusia yang tetap berada di jalan yang benar.

Selanjutnya pemain sholawat dan musik *terbang*. Tata busana pemain musik *terbang* dan sholawat ini menggunakan pakaian khas Kabupaten Ponorogo yaitu atasan penadhon dan bawahan celana kombor. Penadhon dan celana kombor tersebut berwarna hitam. Berdasarkan pada warna hitam tersebut memiliki simbol kewibawaan dan magis. Biasanya sebelum atau sesudah arak-arakan turun hujan. Masyarakat mempercayai jika turun hujan berarti hajad tersebut terkabulkan.

Menurut Murgiyanto, musik memiliki dua jenis yaitu musik internal dan musik eksternal (Murgiyanto, 1983). Musik internal merupakan musik yang berasal dari anggota tubuh penari sedangkan musik eksternal berasal dari bunyi alat musik tradisional atau

modern. Musik eksternal arak-arakan ini berasal dari alat musik *terbang* dan kendang. Sholawat yang dinyanyikan berbeda dengan sholawat modern. Sholawat yang digunakan dalam arak-arakan ini adalah sholawat kuno. Cara menyanyikannya pun seperti tetembangan. Sholawat yang digunakan ketika arak-arakan adalah sebagai berikut:

### **Kasala**

*Midodari*

*Konjuk hatur*

*Ya Allah mendhek mendhek*

*Kuladene*

*Ya Allah mendhek mendhek*

*Mendhek kuladene*

*Konjuk hatur*

*Kersane Kanjeng Rasul*

### **Terjemahan**

Laksana bidadari

Dipersembahkan kepada

Ya Allah dengan perlahan-lahan

Perlahan kulayani

Kupersembahkan kepada

Kuasamu Kanjeng Rasul

Sholawat kuno diatas merupakan sholawat yang pasti digunakan ketika arak-arakan dalam upacara adat di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo.

Dari penjelasan diatas dapat dianalisis bahwa makna diskursif seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara adat *kenduri* bungah adalah untuk bersih desa dan meminta keselamatan. Masyarakat Desa Bedingin juga memaknai kegiatan ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta dengan simbol besar arak-arakan dan *kenduri*. Makna presentatifnya adalah makna yang melekat di masing-masing elemen seni pertunjukan arak-arakan tersebut. Elemen seni pertunjukan didalam arak-arakan diantaranya, gerakan melantai di tanah menjadi simbol rasa syukur kepada sang pencipta. Tata rias dan busana berwarna kuning tua menjadi simbol ketegasan dan kelembutan saling berdampingan. Properti *jarik lompong keli* dan obor memiliki makna agar masyarakat berada

di jalan yang lurus menuju kebaikan. Musik sholawat memiliki makna simbol masyarakat Desa Bedingin mayoritas beragama Islam. Simbol-simbol yang terdapat dalam *kenduri* diantaranya buceng kuat, ingkung, sayuran, golong, jenang abang, dan takir plontang. Makna secara umum dari seluruh simbol *kenduri* tersebut agar menjadi desa yang kuat, dijauhkan dari segala mara bahaya dan selalu menjadi manusia yang berada di jalan yang benar.

### **SIMPULAN**

Bentuk seni pertunjukan arak-arakan terdiri atas struktur dan elemen seni pertunjukan. Struktur pertunjukan arak-arakan secara berurutan diawali *cucuk lampah*, pembawa obor, gunung, ambengan, dan pemain sholawat *terbang*. Elemen seni pertunjukan yang terdapat dalam arak-arakan dalam upacara adat *kenduri* bungah adalah pelaku, gerak, tata rias dan busana, musik iringan, tempat pertunjukan, apresiator, dan penyelenggara. Makna seni pertunjukan dapat dilihat dari dua makna, yaitu makna diskursif dan presentatif. Makna diskursifnya adalah untuk bersih desa dan meminta keselamatan kepada sang pencipta. Masyarakat Desa Bedingin juga memaknai kegiatan ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta dengan simbol besar arak-arakan dan *kenduri*. Makna presentatifnya adalah makna yang melekat di masing-masing elemen seni pertunjukan arak-arakan yaitu, simbol doa dan rasa syukur kepada sang pencipta agar menjadi desa yang kuat, dijauhkan dari mara bahaya dan selalu menjadi manusia yang berada di jalan kebenaran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainun, N. (2021). Proses Kreatif Afif Kurniawan dalam Menciptakan Karya Tari Bale Batur. *Apron*, 9(1).
- Ayu Pangastuti, L. (2019). *Proses Ritual Arak-Arakan Kesenian Dongkrek Dalam Masyarakat Mejayan Kabupaten*

- Madiun. ISI Yogyakarta.
- Cahyono, A. (2006). Seni Pertunjukan Arak- arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang dalam Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol. 08 No. 03/Sep-Des 2006. Semarang: Sendratasik FBS UNNES, 7(3).
- Cahyono, A. (2016). Tanda dan Makna Teks Pertunjukan Barongsai. *Mudra*, 31(1).
- Djelantik. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, S. (2006). *Seni Dalam Ritual Agama*. Buku PUSTAKA.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk- Teknik-Isi*. Dwi-Quantum.
- Hapsari, A. (2019). Kesenian Gong Gumbeng dalam Bersih Desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. *Soleh*, 3(1).
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*.
- Kusmayati, A. . H. (2000). *ARAK- ARAKAN Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yayasan Untuk Indonesia.
- Langer, S. K. (2006). *Problematika Seni*.
- Mujiono, H. (2020). Perkembangan Reyog Bulkiyo di Desa Kemloko Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar Kajian Teks dan Konteks. *Doctoral Dissertation*.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*.
- Murgiyanto, S. (1986). Dasar-dasar Koreografi Tari. *Dalam Pengetahuan Elementer Tari Da Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sachari, A. (2002). *Estetika: makna, simbol dan daya*. Penerbit ITB.
- Sakti, M. V. (2021). Beksan Kamantakah Karya Sudarsono Kabupaten Bangkalan Madura (Kajian Koreografi). *Apron*, 9(1).
- Soedarso. (2006). *Trilogi seni: penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni*. Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soedarsono, R. M. (2001). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.